

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Model Pembelajaran *Scramble*

#### 1. Pengertian Model Pembelajaran *Scramble*

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki beberapa faktor diantaranya mengenai model pembelajaran *scramble*. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merencanakan bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas Joyce dan Weil (Rusman, 2012: 133). Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian dari pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran Sutirman (2013: 22). Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Joice (Trianto, 2007: 2) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, tipe, program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Arends (Trianto, 2007: 2) menyatakan, “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*” Artinya istilah model adalah pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuann, sintak, lingkungan dan sistem pengelolaannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam kegiatan proses belajar yang tergambar dari awal sampai dengan akhir, disajikan secara khas oleh guru sebagai pedoman pembelajaran di kelas maupun tutorial dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdasarkan tujuan, sintaks, pengeolaan lingkungan kelas.

Rober Taylor (Miftahul, 2013:303) model pembelajaran *scramble* adalah “salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan serta ketepatan berpikir siswa”. Kokom Komalasari (Fitriana, 2017: 15) *scramble* berasal dari bahasa Inggris yang berarti “perebutan, perjuangan, model pembelajaran *scramble* mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan secara kreatif dengan cara menyusun huruf-huruf yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban yang tepat dan benar”.

*Scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal atau lembar jawaban yang tersedia. Model pembelajaran *scramble* merupakan metode yang berbentuk permainan acak kata, kalimat, atau paragraf (Sohimin, 2016: 166). *Scramble* dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata. Sesuai dengan sifat jawabannya Sohimin (2016: 167) menyebutkan bahwa *scramble* yang terdiri atas bermacam-macam bentuk yaitu:

- a) *Scramble* Kata, yakni sebuah permainan dengan menyusun huruf-huruf yang telah diacak susunannya sehingga membentuk suatu kata yang bermakna, misalnya: A-l-p-j-e-r-a= Pelajar, t-u-k-i-l = kulit.
- b) *Scramble* Kalimat , yakni sebuah permainan dengan menyusun kalimat dari kata-kata yang telah diacak. Bentuk kalimat hendaknya logis, bermakna, tepat, dan benar. Contohnya:
  - 1) pergi-ibu-pasar-ke Menjadi :Ibu pergi ke pasar.
- c) *Scramble* Wacana, yakni permainan menyusun wacana logis dan bermakna. Hasil susunan wacana dalam permainan *scramble* wacana hendaknya logis dan bermakna.
- d) *Scramble* Paragraf, yakni sebuah permainan menyusun suatu paragraf berdasarkan kalimat-kalimat acak. Hasil susunan paragraf hendaknya logis, dan bermakna, contohnya:
  - 1) Paginya ikut pergi ke pasar membeli sayuran bersama ibu.

- 2) Sehabis makan aku membantu ibu mencuci piring.
- 3) Setiap hari minggu aku membantu ibu.
- 4) Membantu ibu memasak di dapur.

Kalimat acak tersebut disusun menjadi kalimat runtut:

Setiap hari minggu aku membantu ibu, membantu ibu memasak di dapur. Paginya ikut pergi ke pasar membeli sayuran bersama ibu, sehabis makan aku membantu ibu mencuci piring.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *scramble* dapat diartikan yaitu sebagai permainan acak kata dengan menggunakan latihan soal serta kartu jawaban acak untuk disusun dengan membentuk rancangan-rancangan agar menjadi kata atau jawaban yang benar. Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan batasan-batasan dalam penelitian. Batasan ini peneliti akan fokus membahas jenis *scramble* kata, *scramble* kata yakni sebuah permainan yang menyusun kata dan huruf yang telah diubah atau dikacaukan letaknya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna.

**Tabel 2.1**

**Sintaks Model Pembelajaran *Scramble***

<b>Tahap</b>	<b>Kegiatan Guru</b>	<b>Kegiatan Siswa</b>
Fase 1 Stimulus/pemberian ransangan ( <i>Stimulation</i> )	Menanyakan kepada siswa tentang pengetahuan atau pengalaman seputar materi.	Menyimak pertanyaan yang diberikan oleh guru.
Fase 2 Pertanyaan/identifikasi masalah ( <i>Problem Statement</i> )	Guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan materi.	Mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran.
Fase 3 Pengumpulan data atau informasi ( <i>Data Collection</i> )	a. Menyampaikan materi sesuai yang dijabarkan dalam RPP. b. Membagikan kartu soal dan kartu jawaban yang telah diacak susunannya.	a. Mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran. b. Siswa mengerjakan soal sesuai arahan guru.

Fase 4 Pengelolaan data ( <i>Data Processing</i> )	Menyampaikan durasi waktu dalam pengerjaan soal.	Menyimak arahan dari guru.
Fase 5 Pembuktian ( <i>Verification</i> )	Membimbing siswa dalam mengerjakan soal yang telah di berikan sesuai durasi.	Jika durasi yang diberikan selesai, semua siswa wajib mengumpulkan pekerjaannya.
Fase 6 Menarik kesimpulan/generalisasi ( <i>Generalization</i> )	a. Meminta salah satu siswa maju kedepan untuk menjawab soal yang telah diberikan. b. Menyampaikan skor nilai yang diperoleh salah satu siswa yang berhasil menjawab soal cepat dan tepat.	a. Menyimak dan mendengarkan jawaban dari temannya.

Sumber: *Data Primer Peneliti (2018)*

## 2. Prosedur (Langkah-Langkah) Model Pembelajaran *Scramble*

Model pembelajaran *scramble*, membuat pertanyaan yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, membuat jawaban yang diacak hurufnya, guru menyajikan materi sesuai kompetensi yang ingin di capai, membagikan lembar kerja kepada siswa (Darmadi, 2017: 41). Tukiran Taniredja, dkk (2014: 116) media dan langkah-langkah yang digunakan dalam model pembelajaran *scramble* adalah sebagai berikut:

- a) Buatlah media pertanyaan yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
- b) Buat media jawaban yang diacak hurufnya.
- c) Langkah pertama guru menyajikan materi sesuai kompetensi yang di capai dalam pembelajaran.
- d) Langkah kedua membagikan lembar kerja kepada siswa.

Kemudian Langkah-langkah dalam model pembelajaran *scramble* Miftahul Huda (2013: 304) yaitu sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan tujuan pembelajaran yang ada pada indikator, menjelaskan materi sesuai topik yaitu mengenai materi poros

maritim dunia, kemudian mengeluarkan kata-kata atau kalimat yang terdapat di dalam materi tersebut dalam sebuah kartu-kartu kalimat.

- b) Guru memberikan kartu soal dan kartu jawaban dengan susunan acak kepada siswa dan siswa mengerjakan soal dengan cara menyusun jawaban yang cocok dengan kartu jawaban yang sebelumnya sudah diacak susunannya katanya.
- c) Guru memberikan durasi tertentu kepada siswa untuk mengerjakan soal yang telah diberikan.
- d) Siswa harus bisa mengerjakan soal dan mencari jawabannya dalam durasi waktu yang sudah ditentukan.
- e) Setelah selesai mengerjakan soal dan durasi waktu yang diberikan telah habis, siswa mengumpulkan hasil pekerjaan.
- f) Guru mengoreksi dan memberikan nilai sesuai dengan hasil yang dikerjakan oleh siswa yang maju kedepan untuk menjawab soal dengan ketentuan jawaban tepat dan cepat dan paling banyak benar.

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *scramble* Aris Sohimin (2017: 167) yaitu sebagai berikut:

#### 1) Persiapan

Pada tahap ini guru menyiapkan bahan dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Media yang digunakan berupa kartu soal dan kartu jawaban, yang sebelumnya jawaban telah diacak susunannya sedemikian rupa. Kemudian guru menyiapkan kartu-kartu sebanyak kelompok yang telah dibagi dan berdasarkan jumlah siswa dalam kelompok. Guru mengatur hal-hal yang mendukung proses belajar mengajar mengatur tempat duduk sesuai kelompok yang telah dibagi ataupun memeriksa kesiapan siswa belajar.

#### 2) Kegiatan Inti

Menjelaskan materi sesuai topik pembelajaran. Kegiatan dalam tahap ini adalah setiap masing-masing kelompok melakukan diskusi untuk mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok. Melakukan diskusi kelompok besar untuk

menganalisis dan mendengar hasil kerja yang telah disepakati kemudian membandingkan dan mengkaji jawaban yang benar.

### 3) Tindak Lanjut

Kegiatan tindak lanjut tergantung dari hasil belajar siswa. Contoh, pemberian tugas serupa dengan bahan yang berbeda.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang langkah-langkah dalam model pembelajaran *scramble* di atas, dalam penelitian ini langkah-langkah dalam pembelajaran *scramble* untuk melakukan tindakan, menggunakan pembelajaran *scramble* Miftahul Huda dalam proses pembelajaran mata pelajaran geografi kelas XI IPS II MAN 2 Pontianak dengan materi poros maritim dunia.

### 3. Kelebihan Model Pembelajaran *Scramble*

Kelebihan dalam model pembelajaran *scramble* yang dikemukakan Aris Shoimin (2016: 168) yaitu sebagai berikut:

- a) Setiap anggota kelompok atau setiap siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kegiatan belajar mengajar.
- b) Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain, mereka dapat berkreasi sekaligus belajar dan berpikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak tertekan.
- c) Selain membangkitkan kegembiraan dan melatih keterampilan, model pembelajaran ini juga dapat memupuk rasa siplin atau kedisiplinan dan solidaritas antar siswa.
- d) Materi yang diberikan melalui salah satu permainan biasanya akan mengesankan dan sulit untuk dilupakan.
- e) Sifat kompetitif dalam model pembelajaran ini dapat mendorong siswa berlomba-lomba untuk mengerjakan soal yang diberikan.

Adapun kelebihan lain Miftahul Huda (2016: 306) yaitu:

- a) Melatih siswa untuk berpikir cepat dan tepat.
- b) Mendorong siswa belajar mengerjakan soal dengan jawaban acak.
- c) Melatih kedisiplinan siswa.
- d) Semua siswa dapat terlibat aktif.

Pendapat lain yaitu Istarani (2014: 187), berpendapat bahwa kelebihan pembelajaran *scramble* antara lain:

- a) Dapat mempermudah siswa dalam menguasai bahan ajar, sebab siswa hanya melengkapi suatu pertanyaan dimana jawabannya sudah dipisahkan hanya saja siswa tinggal mencocokkannya.
- b) Dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi ajar, sebab dengan merujuk pada kertas kerja yang telah ditentukan siswa akan mempelajarinya secara seksama.
- c) Meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dilengkapi dengan kertas kerja yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- d) Melatih siswa untuk berpikir secara kritis, sebab tanpa adanya pikiran yang kritis, siswa tidak akan mampu melengkapi pertanyaan sesuai yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa pembelajaran *scramble* memiliki kelebihan lain dibandingkan model pembelajaran lainnya. Model pembelajaran ini sangat tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran geografi terutama pada materi poros maritim dunia agar dapat membantu ketepatan dan kecepatan siswa untuk berpikir aktif dalam menjawab soal, kreatif dan hasil yang maksimal berdasarkan skor jawaban terbanyak dan tercepat.

#### 4. Kekurangan Model Pembelajaran *Scramble*

Kekurangan atau kelemahan model pembelajaran *scramble* (Miftahul Huda, 2016: 306) yaitu:

- a) Terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
- b) Siswa menerima bahan mentah yang hanya perlu diolah dengan baik.

Kelemahan selanjutnya yaitu yang dikemukakan oleh Aris Shoimin (2016: 168) mengemukakan bahwa:

- a) Pembelajaran ini terkadang sulit dalam merancanginya karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.

- b) Terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru suit menyesuaikan dengan waktu yang terlalu ditentukan.
- c) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, pembelajaran ini akan sulit diimplementasikan guru.
- d) Metode permainan ini biasanya menimbulkan suara gaduh. Hal ini jelas mengganggu kelas yang berdekatan.

Selanjutnya Istarani (2014: 187) berpendapat, kelemahan model pembelajaran *scramble* adalah:

- a) Akan sulit bagi guru bila materi yang disampaikan pengenalan awal.
- b) Sulit bagi guru yang kurang paham tentang kisi-kisi pembuatan soal dengan model pembelajaran *scramble*.
- c) Ditemukan adanya ketidakcocokan antara pernyataan dengan kelengkapan kata jawaban.
- d) Siswa merasa model ini bukan belajar, tetapi sekedar bermain-main.

Beberapa pendapat di atas, menunjukkan bahwa kelemahan yang biasanya terdapat pada model pembelajaran *scramble* adalah siswa bisa saja mencontek jawaban temannya, malas untuk berpikir kritis, siswa tidak dilatih untuk berpikir kreatif, karena jawaban sudah tersedia.

## **B. Aktivitas Belajar**

### **1. Pengertian Aktivitas Belajar**

Ananda Santoso dan Hanif (Istarani dkk, 2011: 1) mengemukakan bahwa kata aktivitas berasal dari kata aktif yang artinya yaitu giat, bergerak terus. Anton Mulyono (Istarani dkk, 2011: 1), aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan, jadi segala sesuatu atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Poerwadarmita (2002: 26) aktivitas adalah "kegiatan atau kesibukan". Kemudian oleh Sriyono (2005: 86) aktivitas sebagai suatu proses kegiatan belajar. Aktivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu



berasal dari kata kerja akademik aktif yang berarti giat, rajin, selalu berusaha bekerja atau belajar agar mendapat prestasi yang gemilang. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun non fisik, secara fisik misalnya seorang siswa seperti sedang membaca buku tetapi mungkin pikiran dan sikap mentalnya tidak tertuju kepada buku tersebut (Sardiman, 2014: 100). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah kegiatan atau kesibukan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Aktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa dan aktivitas guru karena dengan adanya keseimbangan antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran dapat menciptakan situasi belajar yang aktif.

Pengertian belajar pada dasarnya adalah merupakan suatu proses mental karena orang yang belajar perlu memikirkan, menganalisa, mengingat, dan mengambil kesimpulan dari apa yang dipelajari (Zuldafril, 2011: 5). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu yang artinya belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya sehingga, dengan belajar itu menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu Fudyartanto (Baharuddin, 2010: 13). Oemar Hamalik (2017: 106) belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan di dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara tingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Belajar adalah aktivitas mental atau (*psikhis*) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif (Istarani dkk, 2017: 19). Dari beberapa pendapat tentang belajar di atas, bisa dikemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya.

Sehubungan dengan pengertian aktivitas dan pengertian belajar menurut para ahli di atas, maka selanjutnya adalah pengertian dari aktivitas belajar. Aktivitas belajar adalah aktivitas siswa dalam proses memperoleh dan mengkonstruksikan pengetahuan secara aktif yang meliputi aktivitas visual, lisan, mendengar, menulis dan aktivitas metrik. Menurut Rosalia (Istarani dkk, 2017: 6), aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Dimiyati, dkk ( 2013: 236) aktivitas belajar siswa adalah sebagai suatu proses yaitu proses belajar sesuatu. Aktivitas belajar adalah segala jenis dan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh segenap jiwa dan raga pada seseorang untuk memahami dan mengerti, ingin mengetahui, atau mempelajari sesuatu dari hasil kegiatan yang telah dilakukannya itu (Istarani dkk, 2017: 6). Kegiatan belajar mengajar yaitu dimana guru dan peserta didik terlibat langsung dalam sebuah interaksi yaitu disebut dengan aktivitas belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian aktivitas belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan keterampilan jiwa dan raga seseorang secara sengaja atau tidak sengaja pada suatu kegiatan yang akhirnya menambah hal baru dari orang tersebut. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan indikator adanya keinginan siswa untuk belajar dalam kegiatan pembelajaran, siswa akan aktif dan menyimak pelajaran dengan baik sehingga apa yang disampaikan oleh guru akan mudah dipahami, Contohnya dari tidak tahu sebelumnya menjadi tahu dan dari tidak bisa sebelumnya menjadi bisa.

## **2. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar**

Proses pelaksanaan kegiatan belajar memerlukan aktivitas, tanpa aktivitas pembelajaran tidak mungkin bisa berlangsung. Adapun jenis aktivitas belajar anak Istarani dkk (2017: 19) yaitu sebagai berikut:

- a) Kegiatan-kegiatan visual yaitu membaca, melihat-lihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

- b) Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*) yaitu mengemukakan suatu prinsip, menghubungkan suatu kejadian, bertanya, memberikan saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan intruksi.
- c) Kegiatan mendengarkan mencakup mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan rasio.
- d) Kegiatan-kegiatan menulis yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopian, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- e) Kegiatan menggambar yaitu, grafik, *chart*, peta dan pola.
- f) Kegiatan *metric* yaitu misalnya percobaan, melihat alat-alat, melaksanakan pemeran, membuat model, menyelenggarakan suatu permainan, menari dan berkebun.
- g) Kegiatan mental yaitu merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat, hubungan, dan keputusan.
- h) Kegiatan emosional yaitu minat, membedakan, berani, tenang. Kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan *overlap* satu sama lainnya.

Aktivitas-aktivitas tersebut tidaklah terpisah satu sama lain. Prinsip di atas, berdasarkan pada pandangan psikologi segala pengetahuan diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman sendiri. Antara keinginan dan kesiapan belajar merupakan elemen satu kesatuan yang menjadi satu dalam mewujudkan hasil belajar untuk dilakukan.

### 3. Aspek-aspek Aktivitas Belajar

Aktivitas diperlukan dalam kegiatan proses belajar, karena pada dasarnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku siswa. Aspek-aspek aktivitas dalam belajar Oemar Hamalik (2017: 108) adalah sebagai berikut:

- a) Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan yang merupakan proses diterimanya stimulus oleh

individu melalui alat indra, alat indra tersebut merupakan penghubung antara individu dengan dunia luar.

b) Intelegensia

Intelegensia adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya. Apabila seseorang menggunakan respons yang baik atau sesuai terhadap stimulus yang diterima.

c) Emosi

Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu dan cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah terhadap sesuatu dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi. Emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar.

d) Motivasi

Motivasi adalah kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian, kemauan, dan cita-cita yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Ada 3 komponen utama yang sangat berpengaruh dalam motivasi belajar yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan.

e) Memori

Memori ialah proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan yang kesemuanya terpusat dalam otak. Prosesnya yaitu dari informasi tentang sesuatu-indra-*short term* memori-pengkodean-*long term memory*. Jadi tinggi rendah IQ itu berhubungan dengan kuat atau lemahnya memori seseorang.

f) Berpikir

Berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah pada suatu tujuan. Cara berpikir ada tiga yaitu berpikir induktif ialah proses dalam berpikir

yang berlangsung dari khusus ke umum. Berpikir deduktif ialah proses dalam berpikir berlangsung dari yang umum ke khusus. Berpikir analogi adalah hubungan (korespondensi) kemiripan dalam beberapa hal ini diantaranya hal-hal berbeda.

Beberapa aspek-aspek berkaitan aktivitas belajar di atas, yaitu ada enam aspek, hal ini dimuat agar aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran geografi materi poros maritim dunia lebih terarah dan mampu mencapai kompetensi dalam tujuan pembelajaran atau bisa diimbangi sesuai dengan keadaan fisik maupun non fisik setiap siswa di kelas XI IPS II MAN 2 Pontianak.

#### 4. Mendisiplinkan Aktivitas Belajar Siswa

Dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktivitas siswa, guru harus mampu mendisiplinkan siswa, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu siswa mengembangkan pola prilakunya, meningkatkan standar prilakunya dalam setiap aktivitasnya. Reisman dan Payne (Mulyasa, 2016: 46) mengemukakan sembilan strategi untuk mendisiplinkan aktivitas siswa, sebagai berikut:

##### a. Konsep Diri (*Self-Concept*)

Strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep dari masing-masing individu merupakan faktor penting dalam setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri guru disarankan bersikap empatik, menerima, dan terbuka sehingga siswa dapat menenangkan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan suatu masalah.

##### b. Keterampilan Berkomunikasi (*Communication Skill*)

Dalam hal ini guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan siswa.

##### c. Konsekuensi Logis dan Alami (*Natural and Logical consequences*)

Prilaku-prilaku yang salah terjadi karena siswa telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya, guru disarankan untuk:

- 1) Menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu siswa dalam mengatasi perilakunya.
  - 2) Memanfaatkan akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- d. Klasifikasi Nilai (*Ivalues Clarification*)
- Strategi ini dilakukan untuk membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- e. Analisis Transaksional (*Transactional Analysis*)
- Disarankan agar guru sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah.
- f. Terapi Realistis (*Reality Therapy*)
- Sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini, guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.
- g. Disiplin yang Terintegrasi (*Assertive Discipline*)
- Metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis di implementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama siswa yang berperilaku menyimpang.
- h. Modifikasi Perilaku (*Behavior Modification*)
- Perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
- i. Tantangan Bagi Disiplin (*Dare to Discipline*)
- Guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas.

Berdasarkan sembilan strategi untuk mendisiplinkan aktivitas siswa di atas, diharapkan terciptanya iklim yang kondusif sehingga siswa dapat menguasai berbagai kompetensi pembelajaran sesuai dengan tujuan. Dalam penelitian ini, strategi mendisiplinkan aktivitas siswa

dilakukan dengan memiliki daftar nama siswa, membuat peraturan yang jelas dan tegas dalam proses pembelajaran, menyesuaikan argumentasi guru dengan kemampuan siswa, melakukan kegiatan pembelajaran yang bervariasi (model pembelajaran *scramble*) dan tidak monoton sehingga membantu semangat belajar siswa, penyampaian tugas dalam pengerjaan soal tes dengan jelas, dapat dipahami, tidak bertele-tele.

## 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Wina Sanjaya (Istarani dkk, 2017: 151) mengatakan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan atau aktivitas proses belajar mengajar, diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan. Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa dijelaskan oleh Istarani dkk, (2017: 151) faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar meliputi faktor internal dan eksternal yaitu:

### a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu (Istarani dkk, 2017: 151). Ada beberapa faktor yang terkait dengan faktor internal meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

#### 1) Faktor Fisiologis (Jasmani)

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Kondisi fisik umumnya jasmani dapat mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Keadaan fungsi jasmani pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula ketika berada dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

## 2) Faktor Psikologis (Kejiwaan)

Berbagai faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas perolehan pembelajaran anak. Sardiman A. M (2014: 39) mengemukakan “kehadiran faktor-faktor psikologis dalam belajar akan memberi andil yang penting”. Faktor psikologis yang dikatakan memiliki peranan penting itu, dapat dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran siswa dalam hubungannya pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan akan lebih mudah dan efektif. Ada beberapa aktivitas kejiwaan yang dapat di amati dan terlibat langsung dalam proses belajar mengajar menurut (Istarani dkk, 2017: 65) yaitu:

### a. Pengamatan

Pengamatan merupakan proses belajar mengenal segala sesuatu yang ada di sekitar kita dengan menggunakan alat indra. Pengamatan disini yaitu pengawasan terhadap perbuatan (kegiatan dan keadaan) aktivitas belajar siswa.

### b. Tanggapan

Tanggap adalah “peka perasaan sehingga segera mengetahui keadaan dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh, cepat, dapat mengetahui dan menyadari segala yang timbul” YS Bichu (Istarani, 2017:66). Jadi tanggapan adalah sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan, ketika objek yang diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu dalam kegiatan pengamata.

### c. Fantasi

Fantasi adalah suatu daya jiwa untuk menciptakan sesuatu yang sebelumnya belum ada sehingga sesuatu yang baru, dengan fantasi manusia dapat membentuk suatu yang



sebelumnya belum ada sehingga sesuatu yang baru itu merupakan suatu kreasi, meski dengan jalan bagaimanapun juga Mardianto (Istarani dkk, 2017: 68).

d. Ingatan

Ingatan adalah suatu daya jiwa kita yang dapat menerima, menyimpan dan memproduksinya kembali pengertian-pengertian atau tanggapan-tanggapan kita.

e. Berpikir

Dengan berpikir kita dapat melakukan proses seleksi, artinya selama kita berpikir maka kita akan mengadakan tanya jawab dengan pikiran kita dan akhirnya ingin menemukan kesimpulan Ibid (Istarani dkk, 2017: 71).

f. Berpikir Asosiatif

Secara sederhana berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan yang lain Hoetomo (Istarani dkk, 2017: 72). Berpikir asosiatif ini merupakan proses pembentukan hubungan antara ransangan dengan respon.

g. Intelegensi

Mardianto dalam (Istarani dkk, 2017: 72) intelegensi adalah suatu kecerdasan yang dimiliki manusia untuk merespon, menanggapi apa yang ada di sekelilingnya dengan cara berpikir, merasakan dan bertindak.

h. Perasaan

Perasaan adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan rasa tidak senang.

i. Kemauan

Dalam belajar kemauan yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu dan merupakan kekuatan dari dalam diri manusia itu sendiri dalam mengikuti proses belajar.

j. Gejala Jiwa Campuran

- 1) Perhatian, perhatian ialah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek serta menampakan adanya banyak atau sedikit kesadaran yang menyertai aktivitas yang dilakukan (Istarani dkk, 2017: 76).
- 2) Kelelahan, suatu kondisi jasmani dan rohani yang merasakan kesusahan, seperti tidak bertenaga.

b) Faktor Eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial Muhibin Syah (2012: 154) yaitu mengemukakan bahwa:

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial di sini adalah pergaulan siswa dengan orang lain disekitarnya, sikap dan prilaku orang disekitar siswa dan sebagainya. Lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

2) Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan non nasional mencakup:

a) Lingkungan Alamiah

Lingkungan alamiah menurut Djamarah (2010:143) ialah “perkembangan dan pertumbuhan anak dipengaruhi oleh lingkungannya dimana anak hidup berdampingan dengan orang lain disekitarnya dan dengan alam di sekitar lingkungan hidup lainnya”. Keadaan suhu dan kelembapan

udara sangat berpengaruh dalam belajar anak. Berdasarkan pernyataan tersebut, anak cenderung akan lebih nyaman belajar ketika pagi hari, karena daya serap ketika itu lebih tinggi, begitu juga udara di lingkungan kelas.

b) Faktor Instrumental

Perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam, pertama *hardwer* seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Kedua *software* seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus.

c) Faktor Materi Pelajaran

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan siswa.

d) Faktor Lingkungan Kelas

Lingkungan kelas merupakan tempat tertentu yang secara spasial menjadi lokasi proses pembelajaran. Kelas tidak hanya memiliki batasan ruang dalam sebuah gedung sekolah, tapi dapat dilakukan di mana saja asalkan terjadi interaksi pembelajaran antara guru dan siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk memaksimalkan aktivitas belajar siswa di kelas pada kegiatan pembelajaran perlu adanya kerja sama dari keluarga, guru atau sekolah, dan lingkungan, karena faktor-faktor ini sangat berpengaruh satu sama lain.

## C. Hasil Belajar

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Zurmaini dalam Sudjana (2016: 50), hasil belajar merupakan keadaan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran tertentu dalam jangka waktu tertentu yang diperoleh

dengan mengadakan tes hasil belajar siswa. Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran yang pertama bagi prestasi siswa yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran. Purwanto (2016: 44) hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengushakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku tersebut lah yang disebut hasil belajar.

Proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (*good directed*). Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran (Purwanto, 2016: 45). Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya Winkel (Purwanto, 2016: 45).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari aktivitas siswa dalam pencapaian kemampuan yang dimiliki oleh siswa selama proses belajar mengajar baik dalam perubahan tingkah laku maupun dalam ketuntasan kemampuan hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor dan diperoleh dari hasil tes. Dalam penelitian ini hasil belajar siswa dilihat melalui pengukuran tes objektif model pembelajaran *scramble* yaitu dengan menyediakan lembar soal dan lembar jawaban kepada siswa.

## **2. Objek Penilaian Hasil Belajar**

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dari guru. Kingsley (2016: 22) yaitu membagi tiga aspek hasil

belajar, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Gagne (Sudjana 2016: 22) membagi lima kategori hasil belajar yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom (Sudjana, 2016: 22), yang secara garis besar menjadi tiga ranah yakni, ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotorik.

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif (Sudjana, 2016: 22) berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

1) Tipe hasil belajar: Pengetahuan (*knowledge*)

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual disamping pengetahuan tentang hafalan, istilah-istilah, pas, dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya. Ada beberapa cara untuk dapat mengingat dan menyimpannya dalam ingatan seperti teknik memo, jembatan keledai, mengurutkan kejadian, membuat singkatan yang bermakna. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan, dan memilih.

2) Tipe hasil belajar: Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori yaitu, tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian yang terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Pemahaman tingkat ketiga atau tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan yaitu, mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh, meramalkan, dan meningkatkan.

3) Tipe hasil belajar: Penerapan (*aplication*)

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada ilustrasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali itu, ada satu unsur lagi yang perlu masuk yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yaitu sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya, mengubah, menghitung, mendemonstrasi, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, dan menggunakan.

4) Tipe hasil belajar: Analisis

Analisis adalah usaha memilah integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan pada tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang korehensif dan dapat memilah integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, serta untuk memahami sistematikanya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan yaitu: mengurai, membuat diagram, memisah misahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, dan merinci.

5) Tipe hasil belajar: Sintesa

Penyatuan unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir sintetis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan atau jawabanya belum dapat dipastikan. Berpikir sintetis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berfikir kreatif merupakan hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Kata kerja operasional yang digunakan yaitu: menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencana, merekonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisir, revisi, menyimpulkan, menceritakan.

6) Tipe hasil belajar: Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode. Jika dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu. Kemampuan menilai mengenai isi atau materi pelajaran dalam tujuan dan maksud tertentu. Kata kerja operasional yang bisa/

digunakan adalah menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengeritik, membeda-bedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, menafsirkan, dan menduga.

b) Ranah Afektif

Ranah kognitif ialah “berkenaan dengan sikap yang menunjukkan pertumbuhan yang membentuk nilai terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi” Sudjana (2016: 29) menyebutkan bahwa:

- 1) *Receiving* atau *attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima ransangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi dan gejala.
- 2) *Respondin* atau jawaban, merupakan reaksi yang diberikan oleh, perasaan, kepuasan hati, dalam menjawab stimulus dari luar yang datang pada dirinya.
- 3) *Valuing* atau penilaian, berkenaan dengan nilai atau kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- 4) Organisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.

c) Ranah Psikomotoris

Domain psikomotoris (*psychomotoris rdomain*), yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagian lainnya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual dan gerakan *ekspresif* dan *interpretatif*. Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- 2) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, dan motoris.



- 3) Kemampuan dibidang fisik misalnya kekuatan, dan ketepatan.
- 4) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, yaitu mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan gerak kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunitas *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan taksonomi Bloom di atas, maka kemampuan peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tingkat tinggi dan rendah. Kemampuan tingkat rendah terdiri atas pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi, sedangkan kemampuan tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan kreativitas. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penelitian hasil belajar. Hasil belajar yang ingin dilihat pada penerapan model pembelajar *scramble* pada materi poros maritim dunia, yaitu kemampuan kognitif siswa. Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran *scramble* aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi poros maritim terjadi peningkatan.

## 2. Bentuk-Bentuk Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diberikan kepada siswa dalam bentuk tes. Banyak bentuk tes hasil belajar yang digunakan oleh seorang guru. Bentuk-bentuk tes hasil belajar yang umumnya digunakan adalah:

- a) Tes hasil belajar dilihat dari pelaksanaan

Djamarah, dkk (2010: 106) mengatakan bahwa “bentuk tes hasil belajar yang umumnya digunakan adalah tes formatif, tes subsumatif dan tes sumatif”. Purwanto (2016: 67) menyatakan menurut peranan fungsionalnya dalam pemberian, tes hasil belajar dapat dibagi menjadi empat macam yaitu tes, tes sumatif, tes diaknotik, dan tes penempatan.

- b) Tes hasil belajar dilihat dari bentuk butir-butir tes

Secara umum tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu yang berbentuk objektif dan tes hasil belajar berbentuk subjektif. Secara garis besar alat evaluasi terdiri dari dua yaitu

bentuk objektif dan bentuk subjektif. Sudjana (2016: 35) mengatakan ada dua jenis tes hasil belajar siswa, yaitu tes uraian atau tes esai dan tes objektif. Tes uraian terdiri dari uraian bebas, uraian terbatas dan uraian berstruktur. Sedangkan tes objektif terdiri dari beberapa bentuk, yaitu bentuk pilihan benar salah, pilihan berganda dengan berbagai variasinya, menjodohkan, dan berupa isian pendek atau melengkapi. Bentuk tes ada dua yakni tes objektif dan tes esai (tes subjektif) Arikunto dan Nurkencana (Dimiyati dkk, 2015: 211).

Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah-langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian diri dan sebagai bimbingan. Berdasarkan beberapa bentuk hasil belajar siswa yang telah diuraikan, dalam penelitian ini hasil belajar siswa diperoleh dari soal tes model pembelajaran *scrambel* yang diberikan kepada siswa yaitu dengan *scrambel* kata yang berjumlah 10 soal.

#### **D. Poros Maritim Dunia**

Menurut Kadar (2015:1) bahwa Indonesia adalah “negara kepulauan dengan luas lautan melebihi daratan, secara geografis Indonesia terletak di antara dua benua dan dua samudera, dan memiliki kekayaan sumber daya alam yang besar”. Sebagai negara kepulauan, harusnya Indonesia juga disebut sebagai negara maritim. Ahli strategi *maritime* Alfred Thayer Mahan dan Geoffrey Till dalam Muhamad (2014:13) mengatakan bahwa hingga saat ini Indonesia belum menjadi negara maritim. Hukum maritim internasional berlaku di wilayah perairan ZEE maupun di wilayah perairan litoral bagi kapal-kapal lintas damai berbendera asing. Latifah dkk, (2017: 2) terpilihnya presiden Joko Widodo pada pemilihan presiden 2014 merupakan langkah awal bagi pembangunan baru pemerintahan Indonesia. Ide *Global Maritime Axis* yang dikampanyekan oleh Jokowi sejak 2014 menjadi agenda kebijakan pemerintahannya yang memiliki cita-cita besar.

## 1. Pengertian Poros Maritim

Kata maritim berasal dari bahasa Inggris yaitu *maritime*, yang berarti navigasi, *maritime* atau bahari. Kadar (2015:2) istilah *maritime power* yaitu negara maritim atau negara samudera. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian “Maritim” berkenaan dengan laut dan berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut. Sedangkan “Poros” berarti sumbu, pusat, ujung tombak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Indonesia sebagai Poros Maritim adalah Indonesia yang menjadi pusat berbagai hal yang berkenaan dengan laut.

Negara maritim adalah negara yang memanfaatkan secara optimal wilayah lautnya dalam konteks pelayaran secara umum. Dalam arti lain, Simela Victor Muhamad (Kadar, 2015: 3) kemaritiman yang memiliki arti sempit ruang lingkupnya, karena berkenaan dengan pelayaran dan perdagangan laut. Pengertian lain dari kemaritiman yang berdasarkan pada terminologi adalah mencakup ruang dan wilayah permukaan laut, pelagik dan mesopelagik yang merupakan daerah subur di mana pada daerah ini terdapat berbagai kegiatan seperti pariwisata, lalulintas, pelayaran dan jasa-jasa kelautan.

## 2. Letak, Luas, dan Batas Wilayah Indonesia

### a. Letak Geografis Indonesia

Dalam jurnal Kadar (2015:10) secara geografis, wilayah kepulauan Indonesia berbatasan dengan benua Asia di sebelah Utara dan benua Australia di sebelah Selatan, serta Samudra Hindia di sebelah Barat dan Samudra Pasifik di sebelah Timur. Letak geografis wilayah Indonesia merupakan kawasan paling dinamis dalam percaturan dunia baik secara ekonomi, politik dan budaya. Posisi strategis tersebut menempatkan Indonesia memiliki keunggulan sekaligus ketergantungan yang tinggi terhadap bidang kelautan, dan ekonomi dijadikan tumpuan bagi pembangunan ekonomi nasional.

Letak merupakan tempat dimana wilayah itu berada. Letak memiliki ciri-ciri: (1) Tidak pernah sama persis dan (2) Tidak pernah

bersinggungan atau berhimpitan. Garis khatulistiwa atau garis equator atau garis ini adalah garis lintang  $0^{\circ}$ . Garis lintang dipergunakan untuk membagi wilayah iklim di bumi yang disebut iklim matahari. Garis bujur adalah garis bujur adalah garis khayal pada peta atau globe yang menghubungkan kutub utara dan selatan bumi. Bumi dibagi menjadi  $180^{\circ}$  garis bujur timur (BT) dan  $180^{\circ}$  garis bujur barat (BB). Perhitungan garis bujur  $0^{\circ}$  dimulai dari Kota Greenwich dekat Kota London.

b. Posisi Geografis Indonesia

Dalam sebuah peta memiliki dua garis yaitu garis lintang dan garis bujur. Kedua garis tersebut ialah untuk mengetahui posisi suatu wilayah berdasarkan titik koordinat. Dwi, dkk (2018: 4) garis lintang adalah garis khayal horizontal yang sejajar dengan equator dan melingkari bumi, garis bujur adalah garis khayal vertikal yang menghubungkan Kutub Utara dan Kutub Selatan. Indonesia dilalui garis equator atau khatulistiwa disebut juga garis lintang  $0^{\circ}$  yaitu di kota Pontianak, Kalimantan Barat.

Garis equator membagi bumi menjadi 2 sama besar yaitu bumi belahan Utara dan bumi belahan Selatan. Posisi geografis Indonesia yaitu pada  $6^{\circ}$  LU- $11^{\circ}$  LS dan  $95^{\circ}$  BT- $141^{\circ}$  BT. Posisi Indonesia pada  $6^{\circ}$  LU- $11^{\circ}$  LS berpengaruh terhadap keadaan iklim tropis di Indonesia. Posisi Indonesia pada  $95^{\circ}$  BT- $141^{\circ}$  BT menjadikan Indonesia terbagi menjadi tiga wilayah waktu yaitu:

- 1) Waktu Indonesia Barat (WIB) meliputi wilayah Sumatra, Jawa, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah. WIB lebih awal 7 jam dari *Greenwich Mean Time (GMT)*.
- 2) Waktu Indonesia Tengah (WITA) meliputi wilayah Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Bali, NTB, NTT, dan Sulawesi, WITA lebih awal 8 jam dari *Greenwich Mean Time (GMT)*.
- 3) Waktu Indonesia Timur (WIT) meliputi wilayah Maluku dan Papua. WIT lebih awal 9 dari *Greenwich Mean Time (GMT)*.

c. Luas Wilayah Indonesia

Manfaat mengetahui luas suatu Negara yaitu untuk mengetahui batas, keamanan, kesejahteraan (potensi SDA dan SDM). Karena semakin luas suatu Negara, potensinya lebih baik. Selain itu juga untuk mengetahui sejauh mana pencapaian suatu bangsa. Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Luas daratan Indonesia adalah 1.922.570 km<sup>2</sup> dan luas perairannya 3.257.483 km<sup>2</sup>. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: Utara: Pulau Rando 6°LU-95°BT, Pulau Sekating 5°LU, dan Pulau Miangas 4°30'LU Barat: masih berbatasan dengan Pulau Rondo Selatan: Pemana (Selatan pulau Roti) 11°LS -123°BT Timur: Wilayah DAS Fly di Papua 141°BT

Gagasan presiden tersebut salah satunya mengacu pada kondisi geografisnya. Latifah dkk, (2017: 100) Sebagaimana diterangkan dalam buku yang ditulis oleh Badan Informasi Geospasial didukung oleh Ikatan Geograf Indonesia (2015), Indonesia memiliki daerah perairan lebih luas dari daratan yakni seluas 6.315.222 km<sup>2</sup>, panjang garis pantai kepulauan 99.093 km<sup>2</sup>, dan jumlah pulau yang telah dibakukan oleh Tim Nasional Pembakuan Rupa Bumi sebanyak 13.466 pulau. Ditambah dengan letak geografis yang diapit oleh samudra Hindia dan Pasifik juga benua Asia dan Australia yang terkandung didalamnya kekayaan sumberdaya alam dalam jumlah besar.

Kondisi ini juga memberikan implikasi menjadikan Indonesia sebagai jalur lintas perdagangan internasional. Disamping itu, sebagaimana diterangkan oleh Direktorat Kelautan dan Perikanan dalam artikel “Perencanaan Sistem Pengendalian Sumberdaya Kelautan” bahwa Indonesia juga memiliki tanggungjawab atas jaminan keselamatan dan keamanan sebagai Negara kepulauan. Hal ini menekankan cara pandang bangsa Indonesia terhadap wilayah laut pada kesatuan teritorial wilayah tanah air yang berdaulat

sebagaimana tertera dalam konvensi hukum laut tahun 1982 (*United Nations Convention on the Law of the Sea*) UNCLOS. Dalam Konvensi tersebut setiap negara memiliki kewajiban untuk mengelola dan melestarikan sumberdaya kelautan di wilayahnya.

d. Batas Wilayah Indonesia

Wilayah Indonesia berbatasan dengan wilayah negara tetangga. Wilayah laut berbatasan dengan sepuluh negara. Wilayah daratan berbatasan dengan tiga negara. Batas wilayah diperlukan untuk keperluan pengelolaan, pengawasan, dan perlindungan negara (Latifah dkk, 2017: 5). Batas Politik, dilandaskan berdasarkan:

- 1) Kesepakatan 1824 antara Belanda dan Kerajaan Inggris, dalam membagi wilayah kekuasaan.
- 2) Keputusan Pengadilan tetap Internasional tahun 1928.
- 3) Ordonansi 1939 (*Teritorial ZEE and Maritim Kringen Ordonantie*), pembagian wilayah laut berdasarkan Laut Teritorial dan Laut Pedalaman Indonesia.
- 4) Deklarasi Djuanda 13 Desember 1957 tentang lebar wilayah laut dinyatakan 12 mil.
- 5) UU No.7 tahun 1976 tentang pengesahan penyatuan Timor Timur ke NKRI.
- 6) Konvensi Hukum Laut Internasional Tahun 1982, membagi jenis batas laut berdasarkan batas teritorial, Landas Kontinen, dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE).

Batas Fisik, Merupakan batas wilayah Indonesia berdasarkan daratan dan perairan, batas fisik Negara Indonesia yaitu:

- 1) Utara: Negara Malaysia dengan perbatasan sepanjang 1.782 km, Singapura, Filipina, dan Laut Cina Selatan.
- 2) Selatan: Negara Australia, Timor Leste, dan Samudra Indonesia
- 3) Barat: Samudra Hindia.
- 4) Timur: Negara Papua Nugini dengan perbatasan sepanjang 820 km<sup>2</sup>, Timor Leste, dan Samudra Pasifik.

### 3. Karakteristik Wilayah Daratan Indonesia

#### a. Karakteristik wilayah daratan Indonesia

Wilayah Indonesia terdiri atas ribuan pulau. Karakteristik wilayah daratan dapat diamati dari kenampakan bentang alamnya. Beberapa bentuk bentang alam wilayah daratan Indonesia:

##### 1) Dataran Tinggi

Dataran tinggi (disebut juga plateau atau plato) adalah dataran yang luas terletak pada ketinggian 300-600 meter di atas permukaan laut. Dataran tinggi berada di daerah pegunungan atau dikelilingi oleh bukit-bukit. Daerah dataran tinggi umumnya sering dimanfaatkan untuk perkebunan, seperti teh, kopi, sayuran, sebagai tempat peristirahatan dikarenakan cuaca yang sejuk. Contoh dataran tinggi Gayo di Aceh.

##### 2) Dataran Rendah

Dataran rendah merupakan wilayah dataran yang relatif datar, luas dan memiliki ketinggian kurang dari 200 meter di atas permukaan laut. Indonesia daerah dataran rendah, kegiatan penduduk yang sangat beragam. Pada umumnya, daerah dataran rendah terdapat banyak aliran sungai dan keadaan udaranya panas. Dataran rendah di wilayah Indonesia membentang luas di sepanjang Pulau Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Jawa.

##### 3) Gunung

Gunung merupakan bagian yang menonjol terdapat di bumi (bukit yang tinggi dan besar) dengan ketinggian lebih dari 600 meter di atas permukaan laut. Wilayah Indonesia dibedakan menjadi dua rangkaian pegunungan dunia, yaitu rangkaian Pegunungan Sirkum Pasifik membentang mulai dari Sulawesi Utara, Kepulauan Maluku Utara dan berakhir di Papua dan rangkaian Pegunungan Mediterania membentang mulai dari ujung barat laut Sumatra, Jawa, Bali, dan Kepulauan Nusa Tenggara dan berakhir di Kepulauan Maluku bagian selatan.

## **b. Karakteristik Wilayah Perairan Indonesia**

Berdasarkan konvensi internasional, yakni Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Tentang Hukum Laut (*United Nations Convention on the law of the sea*) 1982, wilayah perairan laut suatu negara harus tunduk dan berdasarkan konvensi ini, dimana konvensi PBB Tentang hukum laut tahun 1982 ini telah diratifikasi oleh Indonesia dengan undang-undang No.17 Tahun 1985. Undang-undang No.43 Tahun 2008, dan Undang-undang No. 6 Tahun 1996 wilayah perairan laut Indonesia meliputi laut Teritorial dimana Indonesia memiliki kedaulatan penuh, dan Wilayah Yurisdiksi yang meliputi Zona Ekonomi Eksklusif, Landas Kontinen, dan Zona Tambahan, dimana pada wilayah yurisdiksi ini Indonesia memiliki hak berdaulat dan kewenangan tertentu lainnya.

### 1) Laut Teritorial dan Perairan Kepulauan

Laut Teritorial adalah jalur laut selebar 12 (dua belas) mil laut yang diukur dari garis pangkal kepulauan Indonesia, sedangkan Perairan Kepulauan adalah semua perairan yang terletak pada sisi dalam garis pangkal lurus kepulauan tanpa memperhatikan kedalaman atau jaraknya dari pantai.

### 2) Zona Tambahan

Zona Tambahan adalah zona yang lebarnya tidak melebihi 24 mil laut yang diukur dari garis pangkal tempat dimana lebar laut teritorial diukur.

### 3) Landas Kontinen

Landas Kontinen adalah meliputi dasar laut dan tanah di bawahnya dari area di bawah permukaan laut yang terletak di luar laut teritorial, sepanjang kelanjutan alamiah wilayah daratan hingga pinggir luar tepi kontinen, atau hingga suatu jarak 200 mil laut dari garis pangkal diukur, dalam pinggir luar tepi kontinen 350 mil laut sampai dengan jarak 100 mil laut dari garis kedalaman 2.500 meter.



#### 4) Zona Ekonomi Eksklusif

Secara internasional wilayah Zona Ekonomi Eksklusif pertama kali diperkenalkan oleh *United Nation Convention on the law of the sea* (UNCLOS) 1982, Menurut undang-undang No. 5 Tahun 1983, bahwa Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia adalah jalur di luar dan berbatasan dengan laut teritorial Indonesia yang meliputi dasar laut, tanah di bawahnya dan air di atasnya dengan batas terluar 200 mil laut diukur dari garis pangkal laut teritorial Indonesia.

#### 4. Perkembangan Jalur Laut Indonesia

##### a. Perkembangan Jalur Transportasi dan Perdagangan Internasional di Indonesia

Kegiatan pelayaran dan perdagangan sudah lama dilakukan oleh bangsa Indonesia. Hubungan dengan bangsa lain seperti Tiongkok, India, Arab, dan bangsa Eropa telah terjalin pada zaman kerajaan Nusantara. Selat Malaka menghubungkan dunia Barat dan Timur melalui kegiatan perdagangan. Sudah sejak lama wilayah laut Indonesia digunakan sebagai jalur perdagangan dan menjadi bagian dari poros maritim dunia.

##### b. Masa Kerajaan Nusantara

Pada masa perkembangan Hindhu-Buddha di Nusantara terdapat dua kekuatan peradaban besar, yaitu Cina di utara dan India di bagian barat daya. Keduanya merupakan dua kekuatan *super power* pada masanya dan pengaruhnya amat besar terhadap penduduk di Kepulauan Indonesia. Bagaimanapun, peralihan rute perdagangan dunia ini telah membawa berkah tersendiri bagi masyarakat dan suku bangsa di Nusantara (Latifah dkk, 2017: 13). Selat Malaka menjadi penting sebagai pintu gerbang yang menghubungkan antara pedagang-pedagang Cina dan pedagang-pedagang India. Selat Malaka mendorong perkembangan jaringan rempah-rempah seperti kayu manis, cengkeh dan pala.

c. Masa kolonialisme Portugis dan Belanda

Sekitar abad ke-15 bangsa Eropa mencoba menguasai wilayah Nusantara. Portugis berhasil menguasai Malaka sebagai pelabuhan penting pada tahun 1512. Portugis kemudian mengambil bagian dalam konflik kerja. Belanda berhasil menguasai maritim lewat perusahaan dagang Hindia Timur Belanda *Vereeningd Oosst Indische Compagnie VOC* didirikan pada tahun 1602.

d. Masa Kemerdekaan Hingga Kini

Pada masa orde baru dikeluarkan kebijakan pembesituaan (*scrapping*) kapal-kapal yang di atas usia 25 tahun. Kebijakan ini mengakibatkan banyak kapal Indonesia dipensiunkan, Indonesia kekurangan kapal, dan industri maritim Indonesia menjadi surut. Kapal-kapal asing kemudian mengisi kekurangan jumlah kapal sehingga pelayaran asing mendominasi industri maritim Indonesia.

**5. Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI)**

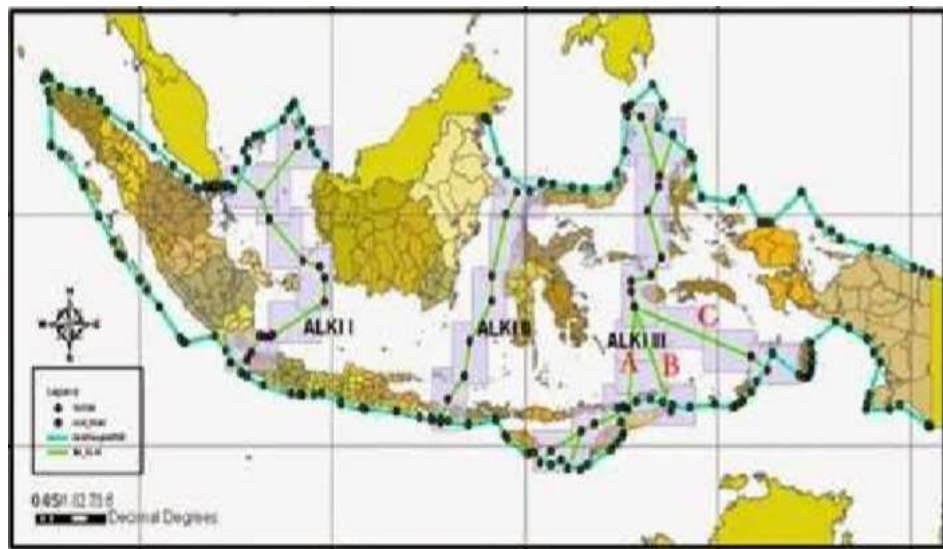
Definisi ALKI dan negara kepulauan dapat dilihat dari perumusan RUU Pengelolaan Ruang Udara Nasional berdasarkan UU No.6 Tahun 1996 Tentang Perairan Indonesia, negara kepulauan Indonesia dan Alur Laut Kepulauan Rustam (2014:7) menyebutkan bahwa:

- a) Negara Kepulauan adalah negara yang seluruhnya terdiri dari satu atau lebih kepulauan dan dapat mencakup pulau-pulau lain.
- b) Kepulauan adalah suatu gugusan pulau, termasuk bagian pulau dan perairan di antara pulau-pulau tersebut, dan lain-lain wujud alamiah yang hubungannya satu sama lain demikian eratny sehingga pulau-pulau, perairan, dan wujud alamiah lainnya itu merupakan satu kesatuan geografi, ekonomi, perahanan keamanan, dan politik yang hakiki atau yang secara historis dianggap sebagai demikian.
- c) Alur laut kepulauan adalah alur laut yang dilalui oleh kapal atau pesawat udara asing di atas alur laut tersebut, untuk melaksanakan pelayaran dan penerbangan dengan cara normal semata-mata untuk transit yang terus menerus, langsung dan secepat mungkin serta tidak

terhalang melalui atau di atas perairan kepulauan dan teritorial yang berdampingan antara satu bagian laut lepas atau Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (BPKP, 1996).

ALKI terbentuk setelah *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) tahun 1982 (yang diratifikasi dengan UU No.17 Tahun 1985) dan dinyatakan sebagai hukum positif internasional sejak 16 November 1994 telah mengakui hak Indonesia sebagai *Archipelagic State* (Wahyono, 2007). Secara *oceanogeografis* Indonesia memiliki empat dari tujuh Jalur Pelayaran internasional yaitu Selat Malaka, Selat Sunda, Selat Makassar Lombok Selat Ombai Wetar.

**Gambar 2.1**  
**Jalur ALKI Indonesia**



Sumber: [googlel.com/gambar](http://googlel.com/gambar)

Peta yang menunjukkan tiga jalur ALKI di atas, telah disepakati juga dalam Internasional Maritim Organization dengan rincian berikut:

- a) ALKI I: meliputi wilayah Selat Sunda, Selat Karimata, Laut Naruna, Laut Cina Selatan.
- b) ALKI II: Selat Lombok, Selat Makasar, Laut Sulawesi.
- c) ALKI III-A: Laut Sawu, Selat Ombai, Laut Banda, Laut Seram, Laut Maluku, Samudra Pasifik.
- d) ALKI III-C: Laut Arafuru, Laut Banda.

Perdagangan dan transportasi internasional kian meningkat menempatkan laut Indonesia memegang peranan penting sebagai penghubung antar pulau dan antar negara. Dengan dibukanya ALKI I, II, dan III tentu membuka peluang kehadiran berbagai konsekuensi keamanan di perairan laut Indonesia.

#### **6. Tol Laut Pendukung Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia**

Pengembangan pelabuhan menjadi sangat penting dalam hubungannya dengan perbaikan infrastruktur dan penyediaan berbagai fasilitas jasa yang dapat ditawarkannya. “Tol laut” kemudian digunakan untuk menggambarkan secara lebih mudah harapan terhadap lancar dan cepatnya transportasi yang dapat dilakukan dari satu wilayah ke wilayah lainnya di Indonesia, dalam jangka menengah dan panjang, tanpa hambatan apapun, termasuk alam atau cuaca (Poltak Partogi Nainggolan, 2015: 170). Tol Laut merupakan konsep pengangkutan logistik kelautan yang dicetuskan oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo. Program ini bertujuan untuk menghubungkan pelabuhan-pelabuhan besar di nusantara. Dengan adanya tol laut di wilayah Indonesia pelabuhan terhubung dan distribusi barang lancar hingga ke pelosok wilayah.

##### a) Laut sebagai penghubung kepulauan Indonesia.

Transportasi laut merupakan jenis transportasi termurah dibandingkan transportasi darat atau udara untuk angkutan logistik biaya transportasi yang murah berdampak pada barang kebutuhan juga murah di penjuru pulau Indonesia (Latifah dkk, 2017: 15).

#### **E. Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Yani yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Scramble* Pada Materi Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia Siswa Kelas XI IPS SMA ARASTAMAR Kabupaten Ketapang”. Hal tersebut dilihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa pada pratindakan, siklus I dan siklus II,

yang nilai rata-ratanya telah mencapai KKM pada siklus II yaitu 16 siswa telah mencapai ketuntasan dengan persentase 80% dan hanya 4 siswa yang belum mencapai ketuntasan yaitu dengan persentase 20%. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Yani relevan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran tipe *scramble*. Hal yang membedakan penelitian ini adalah variabelnya pada penelitian Sri Yani hanya meningkatkan hasil belajar siswa sedangkan pada penelitian ini yaitu peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa.

2. Penelitian yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Orin Wahyuni yang berjudul “Upaya Guru Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Miniatur Sebagai Media Pembelajaran Geografi pada Materi Hidrosfer di Kelas X SMA Negeri 02 Pontianak”. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah berdasarkan hasil analisis data, bahwa dengan menggunakan miniatur sebagai media pembelajaran geografi pada materi hidrosfer di kelas X SMA Negeri 02 Pontianak, terdapat peningkatan rata-rata pada hasil belajar siswa yang terjadi pada siklus I dan siklus II, hasil belajar siklus I yaitu 23 siswa tuntas dan 16 siswa yang belum tuntas dengan nilai ketuntasan rata-rata kelas 72,42 dan ketuntasan klasikal mencapai 58,97%. Selanjutnya pada siklus II yaitu tercatat 34 siswa tuntas dan 5 siswa yang belum tuntas dengan nilai rata-rata kelas 85 dan ketuntasan klasikal 87,17%. Penelitian yang dilakukan oleh Orin Wahyuni relevan dengan penelitian ini karena sama-sama ingin meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Namun yang membedakannya adalah pada tindakan perlakuan yang berbeda model pembelajarannya. Pada penelitian Orin Wahyuni dengan menggunakan miniatur sebagai media pembelajaran dan pada penelitian ini ialah model pembelajaran *scramble*.
3. Penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Supardi dengan judul “Upaya Guru Geografi Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Pada Materi Kependudukan di Kelas XI

IPS 1 SMA Negeri I Tayan Hilir Kabupaten Sanggau Tahun 2013". Adapun evaluasi akhir penelitian adalah melalui model pembelajaran kooperatif *think pair share* pada materi kependudukan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri I Tayan Hilir Kabupaten Sanggau Tahun 2013, terdapat peningkatan yang dilihat dari siklus I dan siklus II. Siklus I peningkatan aktivitas belajar siswa dengan rata-rata 2,428 dan pada siklus II yaitu 2,821. Sedangkan pada hasil belajar siswa telah mencapai KKM yang ditentukan yaitu 75. Penelitian yang dilakukan oleh Supardi relevan dengan penelitian ini yaitu sama-sama ingin meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Namun yang membedakannya adalah tindakan perlakuan model pembelajarannya, penelitian Supardi menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share* sedangkan penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran *scramble*.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Kurangnya aktivitas siswa di dalam kelas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang pasif yaitu jika ditanya hanya diam dan tidak mau untuk bertanya meskipun siswa tersebut sebenarnya belum memahami apa yang telah disampaikan guru, serta timbulnya kejenuhan dalam belajar pada siswa yaitu misalnya tidak mendengarkan dan tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran, sibuk sendiri, ribut di dalam kelas, mengganggu teman yang lain, bahkan ada yang mengantuk, hal ini menyebabkan materi yang seharusnya diterima siswa menjadi tidak optimal serta menyebabkan interaksi atau komunikasi siswa dengan sesama pelajar dan siswa dengan guru di kelas menjadi kurang aktif.

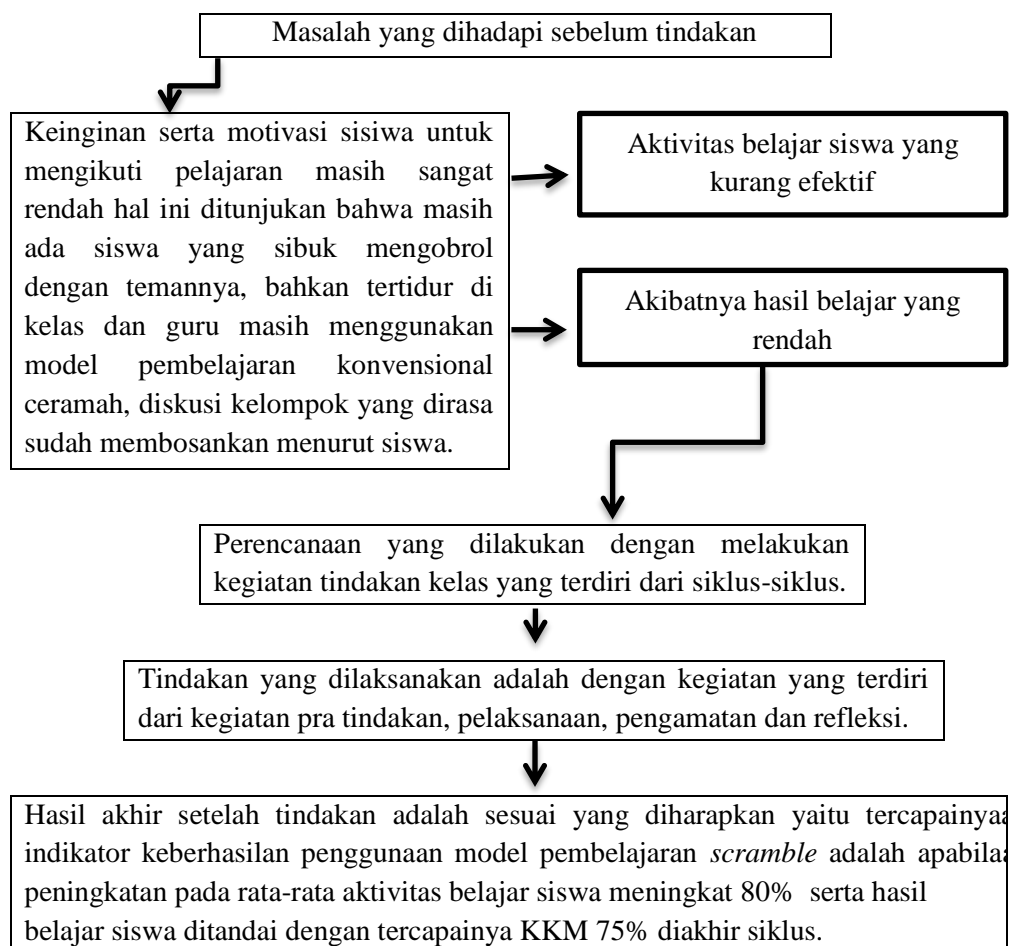
Rendahnya hasil belajar siswa yang dilihat dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) siswa. KKM yang ditetapkan pada mata pelajaran geografi di MAN 2 Pontianak yaitu 75. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) siswa yang masih rendah tersebut dipengaruhi oleh aktivitas siswa yang belum aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Melalui model pembelajaran *scramble* ini siswa dapat lebih

mandiri dan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran *scramble* ini akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran geografi materi poros maritim dunia.

Hal ini yang menjadi indikator perlunya upaya untuk membantu para guru atau sekolah dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa yang lebih aktif dan meningkatkan hasil belajar siswa agar mencapai nilai standar KKM sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai khususnya pada mata pelajaran geografi materi poros maritim dunia. Berdasarkan beberapa hal tersebut, maka peneliti menungkan kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas ini yang dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.2**

**Kerangka Berpikir**



Sumber: Data Primer Penelitian (2018)